

Analisis Daya Saing Ekspor Minyak Kelapa Mentah Indonesia Periode 2015–2024 di Pasar Internasional dengan Pendekatan *RCA*, *RSCA*, *Growth RCA*, dan *EPD*

Sri Oktapiani¹, Rizqi Muttaqin²

Universitas Widyatama

sri.oktapiani@widyatama.ac.id¹, rizqi.muttaqin@widyatama.ac.id²

ABSTRACT

Crude coconut oil (crude coconut oil) is one of the vegetable oil commodities that plays an important role in international trade. Indonesia, as one of the largest coconut producers in the world, has great potential in exporting crude coconut oil; however, its performance remains volatile and faces competition from major rival countries, particularly the Philippines. This study aims to analyze the export competitiveness of Indonesian crude coconut oil in the international market during the period 2015–2024. The study employs a descriptive quantitative approach using secondary data sourced from ITC Trade Map and UN Comtrade. The analytical methods applied include Revealed Comparative Advantage (RCA), Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA), Growth RCA, and Export Product Dynamics (EPD). The results indicate that Indonesia's crude coconut oil exports have a comparative advantage ($RCA > 1$), but their competitiveness is not yet stable and is relatively lower than that of the Philippines. The EPD analysis places Indonesian crude coconut oil in the Retreat category, indicating that both Indonesia's export market share growth and global demand growth for crude coconut oil tend to weaken simultaneously. These findings suggest that Indonesia's comparative advantage in crude coconut oil has not yet been converted into dynamic export competitiveness, as reflected in the Retreat position in the EPD analysis and the fluctuating competitiveness growth during the study period.

Keywords: *Crude Coconut Oil, Export Competitiveness, RCA, RSCA, Growth RCA, EPD*

ABSTRAK

Minyak kelapa mentah (*crude coconut oil*) merupakan salah satu komoditas minyak nabati yang memiliki peran penting dalam perdagangan internasional. Indonesia sebagai salah satu produsen kelapa terbesar dunia memiliki potensi besar dalam ekspor minyak kelapa mentah, namun kinerjanya masih berfluktuasi dan menghadapi persaingan dari negara pesaing utama, khususnya Filipina. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing ekspor minyak kelapa mentah Indonesia di pasar internasional selama periode 2015–2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan data sekunder yang bersumber dari *ITC Trade Map* dan *UN Comtrade*. Metode analisis yang digunakan meliputi *Revealed Comparative Advantage (RCA)*, *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)*, *Growth RCA*, dan *Export Product Dynamics (EPD)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor minyak kelapa mentah Indonesia memiliki keunggulan komparatif ($RCA > 1$), namun daya saingnya belum stabil dan relatif lebih rendah dibandingkan Filipina. Analisis *EPD* menempatkan minyak kelapa mentah Indonesia pada kategori *Retreat*, yang mengindikasikan bahwa pertumbuhan pangsa pasar ekspor Indonesia dan pertumbuhan permintaan global terhadap minyak kelapa mentah cenderung melemah secara bersamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa keunggulan komparatif minyak kelapa mentah Indonesia belum mampu

dikonversi menjadi daya saing ekspor yang dinamis, tercermin dari posisi *Retreat* dalam analisis *EPD* dan fluktuasi pertumbuhan daya saing selama periode penelitian.

Kata kunci: Minyak Kelapa Mentah, Daya Saing Ekspor, *RCA*, *RSCA*, *Growth RCA*, *EP*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara penghasil minyak kelapa mentah (crude coconut oil) terbesar ke dua di dunia. Produk ini memiliki peran penting dalam perdagangan global, terutama sebagai bahan baku industri pangan, kosmetik, dan farmasi. Dengan melimpahnya sumber daya alam dan kondisi geografis yang mendukung, Indonesia mampu memproduksi minyak kelapa dalam jumlah besar yang menjadi komoditas ekspor unggulan ke berbagai negara. Minyak kelapa mentah Indonesia memiliki daya saing yang cukup tinggi di pasar internasional karena kualitasnya yang baik dan kandungan asam laurat yang tinggi. Sejumlah negara tujuan utama ekspor minyak kelapa mentah Indonesia antara lain Belanda, Tiongkok, Malaysia dan Amerika Serikat. Ekspor komoditas ini menjadi kontributor penting terhadap devisa negara sekaligus memperkuat posisi Indonesia sebagai pemain utama di sektor agribisnis global. Sebagian besar produksi minyak kelapa mentah berasal dari wilayah sentra kelapa seperti Sulawesi, Maluku, Sumatera, dan Jawa. Industri pengolahan minyak kelapa di Indonesia terus berkembang, baik dalam skala besar maupun menengah, dengan dukungan infrastruktur dan tenaga kerja terampil yang cukup melimpah. Namun demikian, dalam menghadapi dinamika pasar global yang semakin kompetitif, daya saing ekspor minyak kelapa mentah Indonesia perlu terus dianalisis dan ditingkatkan. Faktor-faktor seperti fluktuasi harga internasional, kebijakan perdagangan, nilai tukar, serta keberlanjutan produksi dalam negeri menjadi penentu penting terhadap performa ekspor komoditas ini.

Tabel 1. Nilai Ekspor Minyak Kelapa Mentah (Crude Coconut Oil)

Importers	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023	2024
Netherlands	200417	109510	110466	177572	57826	68452	112444	126720	126613	183249
Malaysia	112420	104861	88099	122906	81359	97139	166847	281271	147454	96813
Sri Lanka	390	362	315	1198	476	30819	44010	1882	15064	23787
Thailand	6602	9258	14396	5705	3496	12038	10582	18769	4332	10596
China	22478	18597	9701	408	625	599			959	1912
Trinidad and Tobago	1739	1563	4035	1766	934	823	2143	2946	1717	1795
United States of America	89770	138378	124643	33274	32004	22320	65717	68080	25179	605
United Kingdom	231	92	243	305	322	202	264	323	303	223
Madagascar	311	170	0	337	61	118	95	373	447	132
Canada	32	32	27	109	57	41	1046	27	35	32
Japan	71	6	13	12	10	12	21	34	17	17

Sumber : TradeMap

Berdasarkan data ekspor yang diperoleh dari Trade Map (International Trade Centre/ITC), sepuluh negara tujuan ekspor minyak kelapa mentah (crude coconut oil) Indonesia ditentukan berdasarkan nilai ekspor dalam dolar Amerika Serikat. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar negara tujuan mengalami fluktuasi

dalam 10 tahun terakhir. Penelitian ini berfokus untuk menentukan daya saing ekspor komoditas minyak kelapa mentah Indonesia di pasar internasional, khususnya pada sepuluh negara tujuan ekspor utama dengan nilai ekspor tertinggi. Untuk mengukur daya saing tersebut, digunakan metode Revealed Comparative Advantage (RCA), yang menganalisis keunggulan komparatif terungkap berdasarkan data ekspor aktual suatu negara. Melalui metode RCA, dapat diketahui apakah Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam ekspor minyak kelapa mentah dibandingkan dengan negara pesaing utama, seperti Filipina. Selain itu, pendekatan Export Product Dynamics (EPD) digunakan untuk memahami pola perubahan daya saing, pertumbuhan ekspor, serta posisi minyak kelapa mentah Indonesia dalam rantai nilai global.

Terdapat beberapa studi tentang daya saing ekspor. Salah satunya studi berjudul “Analisis Daya Saing Minyak Esensial Indonesia sebagai Komoditas Ekspor di Pasar Internasional” Menggunakan Metode Keunggulan Komparatif Terungkap (RCA). Studi ini menganalisis posisi kompetitif ekspor minyak esensial Indonesia di pasar internasional menggunakan pendekatan RCA. Hasil analisis menunjukkan bahwa komoditas minyak esensial Indonesia memiliki keunggulan komparatif ($RCA > 1$) di semua negara tujuan ekspor utama, dengan tingkat kompetitivitas tertinggi antara Indonesia dan Prancis. (Lestari dkk.)

Tabel 2. Volume Ekspor Impor Minyak Kelapa Mentah Indonesia Dalam Ton

Tahun	Ekspor Minyak Kelapa Mentah Indonesia (Ton)	Impor Minyak Kelapa Mentah Indonesia (Ton)
2015	432,129	-
2016	302,993	6,420
2017	233,807	8,413
2018	344,996	14,040
2019	279,379	29,395
2020	266,992	37,808
2021	278,803	67,181
2022	348,757	53,146
2023	368,070	46,939
2024	333,204	85,628

Sumber : UN Comtrade dan TradeMap

Berdasarkan perkembangan volume ekspor dan impor minyak kelapa mentah (Crude Coconut Oil) Indonesia selama periode 2015–2024, terlihat bahwa kinerja perdagangan minyak kelapa mentah Indonesia masih menghadapi tantangan struktural yang cukup signifikan. Meskipun Indonesia secara konsisten mencatatkan volume ekspor yang lebih besar dibandingkan impor, tren ekspor minyak kelapa

mentah cenderung fluktuatif dan belum menunjukkan pertumbuhan yang stabil dalam jangka panjang. Kondisi ini mengindikasikan bahwa potensi produksi kelapa nasional belum sepenuhnya dioptimalkan untuk memperkuat posisi Indonesia di pasar internasional. Di sisi lain, peningkatan volume impor minyak kelapa mentah yang relatif cepat dalam beberapa tahun terakhir mencerminkan adanya peningkatan kebutuhan bahan baku domestik yang tidak sepenuhnya dapat dipenuhi oleh produksi dalam negeri. meningkatnya impor minyak kelapa mentah di tengah ekspor yang stagnan menunjukkan adanya ketidakseimbangan antara kapasitas produksi, kebutuhan industri hilir, dan orientasi perdagangan luar negeri. Situasi ini berpotensi melemahkan surplus perdagangan minyak kelapa mentah Indonesia serta mengurangi daya saing ekspor dalam jangka panjang. Fluktuasi ekspor yang terjadi juga mencerminkan tingginya ketergantungan Indonesia terhadap dinamika pasar global, seperti perubahan harga minyak nabati, persaingan dengan negara produsen lain, serta standar kualitas internasional. Dengan demikian, keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia dalam komoditas minyak kelapa mentah belum sepenuhnya terkonversi menjadi keunggulan kompetitif yang berkelanjutan.

Berdasarkan kondisi tersebut, analisis daya saing ekspor minyak kelapa mentah Indonesia menjadi sangat penting untuk menilai sejauh mana posisi Indonesia di pasar global serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi kinerja ekspor dan impor minyak kelapa mentah. Hasil analisis ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi peningkatan daya saing melalui penguatan produktivitas sektor hulu, efisiensi rantai pasok, serta kebijakan perdagangan yang lebih adaptif terhadap dinamika pasar internasional.

Pemilihan minyak kelapa mentah (*crude coconut oil*) sebagai objek penelitian didasarkan pada karakteristik struktural perekonomian Indonesia, kondisi agroklimat, serta perannya dalam perdagangan internasional minyak nabati. Indonesia merupakan negara beriklim tropis dengan ketersediaan sumber daya alam yang sangat mendukung pengembangan komoditas kelapa, sehingga menjadikan kelapa sebagai salah satu komoditas perkebunan utama yang berkontribusi terhadap kegiatan ekspor nasional.

Secara geografis, tanaman kelapa tumbuh optimal di wilayah tropis dengan curah hujan dan suhu yang relatif stabil sepanjang tahun. Kondisi ini memungkinkan Indonesia untuk memproduksi kelapa secara berkelanjutan dan dalam jumlah besar. Minyak kelapa mentah sebagai produk utama hasil pengolahan awal kelapa mencerminkan keunggulan komparatif Indonesia yang berbasis pada kelimpahan faktor produksi alamiah, khususnya sumber daya lahan dan iklim.

Tabel 3. Perbandingan

Product				
NO	code	Product label	2024	Pertumbuhan
1	151329	Palm kernel and babassu oil and	2,390,637	32%

		their fractions, whether or not refined, but not chemically ...		
2	151319	Coconut oil and its fractions, whether or not refined, but not chemically modified (excl. crude)	2,281,198	30%
3	151311	Crude coconut oil	1,973,752	26%
4	151321	Crude palm kernel and babassu oil	939,790	12%
TOTAL			7,585,377	100%

Sumber : UN Comtrade dan TradeMap

Dalam perdagangan internasional, minyak kelapa mentah termasuk dalam kelompok minyak nabati yang memiliki permintaan global yang terus berkembang, seiring dengan meningkatnya kebutuhan industri pangan, kosmetik, farmasi, dan oleokimia. Berdasarkan klasifikasi Harmonized System (HS) pada kelompok HS 1513, minyak kelapa dan turunannya menunjukkan kontribusi yang signifikan dalam perdagangan minyak nabati dunia. Data perdagangan tahun 2024 menunjukkan bahwa total nilai perdagangan kelompok HS 1513 mencapai 7.585.377 USD, dengan distribusi yang relatif merata antarjenis produk.

Di antara kelompok tersebut, minyak kelapa mentah (HS 151311) mencatat nilai perdagangan sebesar 1.973.752 USD atau sekitar 26% dari total perdagangan kelompok HS 1513. Meskipun nilai ini lebih rendah dibandingkan produk minyak kelapa olahan, minyak kelapa mentah tetap memiliki posisi strategis karena berperan sebagai bahan baku utama dalam rantai nilai industri minyak kelapa global. Hal ini menunjukkan bahwa minyak kelapa mentah memiliki peran fundamental sebagai input awal bagi proses pengolahan lanjutan dan pengembangan produk bernilai tambah.

Selain itu, tingkat pertumbuhan perdagangan minyak kelapa mentah sebesar 26% pada tahun 2024 menunjukkan bahwa komoditas ini masih memiliki prospek pasar yang positif di tingkat global. Namun, dominasi produk dengan tingkat pengolahan lebih lanjut dalam struktur perdagangan mengindikasikan bahwa nilai ekonomi yang lebih besar diperoleh dari produk hilir. Kondisi ini menegaskan pentingnya analisis daya saing minyak kelapa mentah Indonesia untuk menilai sejauh mana keunggulan komparatif berbasis sumber daya alam dapat dikonversi menjadi daya saing ekspor yang berkelanjutan. Dengan demikian, pemilihan minyak kelapa mentah sebagai fokus penelitian untuk mengkaji posisi serta dinamika daya saing ekspor Indonesia di pasar internasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan metode analisis komparatif. Pendekatan ini bertujuan untuk mengukur dan menganalisis daya saing ekspor komoditas minyak kelapa mentah (*Crude Coconut Oil*) Indonesia di

pasar internasional berdasarkan indikator-indikator kuantitatif perdagangan internasional. Metode kuantitatif dipilih karena mampu memberikan gambaran empiris mengenai posisi, perubahan, dan dinamika daya saing ekspor minyak kelapa mentah Indonesia secara objektif melalui pengolahan data perdagangan internasional. Analisis komparatif digunakan untuk membandingkan kinerja daya saing Indonesia dengan negara pesaing utama dalam perdagangan minyak kelapa mentah di pasar global. Periode analisis mencakup tahun 2015–2024, dengan tujuan menangkap dinamika ekspor jangka menengah hingga panjang.

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah daya saing ekspor minyak kelapa mentah (*Crude Coconut Oil*) Indonesia di pasar internasional. Daya saing tersebut dilihat melalui kinerja ekspor minyak kelapa mentah Indonesia dalam perdagangan global serta posisinya relatif terhadap negara pesaing utama, yaitu Filipina. Objek penelitian difokuskan pada komoditas minyak kelapa mentah yang diklasifikasikan dalam Harmonized System (HS) Code 151311. Analisis daya saing dilakukan untuk menggambarkan posisi dan perkembangan ekspor minyak kelapa mentah Indonesia dalam struktur perdagangan internasional. Penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk data deret waktu (*time series*). Data diperoleh dari lembaga resmi nasional dan internasional yang kredibel guna menjamin validitas dan reliabilitas hasil penelitian.

Penelitian ini mencakup populasi yang terdiri dari data ekspor minyak kelapa mentah (*Crude Coconut Oil*) Indonesia dan negara pesaing utama, yaitu Filipina, selama periode 2015–2024. Populasi tersebut mencerminkan kinerja perdagangan internasional komoditas minyak kelapa mentah di pasar global. Untuk sampel penelitian, digunakan data tahunan yang mencakup nilai dan volume ekspor minyak kelapa mentah. Data tersebut diperoleh melalui database resmi perdagangan internasional, yaitu *ITC Trade Map* dan *UN Comtrade*. Analisis daya saing ekspor minyak kelapa mentah dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu *Revealed Comparative Advantage (RCA)*, *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)*, *Growth RCA*, dan *Export Product Dynamics (EPD)*. Pemilihan data dan metode tersebut bertujuan untuk mengukur keunggulan komparatif dan dinamika daya saing ekspor minyak kelapa mentah Indonesia secara komprehensif (Balassa, 1965; Widodo, 2009; Aulia et al., 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Keunggulan Komparatif Terungkap (*Revealed Comparative Advantage/RCA*)

Revealed Comparative Advantage (RCA) digunakan untuk mengukur tingkat keunggulan komparatif suatu negara dalam mengekspor minyak kelapa mentah (*Crude Coconut Oil*) dibandingkan dengan kinerja ekspor dunia. Nilai RCA lebih besar dari satu ($RCA > 1$) menunjukkan bahwa suatu negara memiliki keunggulan komparatif dalam ekspor komoditas tersebut, sedangkan nilai RCA kurang dari satu ($RCA < 1$) menunjukkan tidak adanya keunggulan komparatif.

Tabel 4. Hasil Keunggulan Komparatif Terungkap

RCA		
TAHUN	INDONESIA	FILIPINA
2015	35.20	137.52
2016	30.03	150.33
2017	22.41	165.03
2018	31.37	152.03
2019	20.87	153.16
2020	24.58	141.01
2021	23.31	169.73
2022	18.96	199.95
2023	21.85	182.87
2024	18.89	205.95
RCA (Rata-rata)	24.75	165.76

Berdasarkan hasil perhitungan RCA, nilai RCA ekspor minyak kelapa mentah (Crude Coconut Oil) Indonesia selama periode 2015–2024 menunjukkan nilai yang secara konsisten berada di atas satu. Hal ini mengindikasikan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif dalam ekspor minyak kelapa mentah di pasar internasional, sehingga komoditas ini tergolong sebagai komoditas ekspor unggulan Indonesia.

Meskipun demikian, nilai RCA Indonesia menunjukkan fluktuasi dari tahun ke tahun, yang mengindikasikan bahwa tingkat keunggulan komparatif tersebut belum sepenuhnya stabil. Fluktuasi ini mencerminkan adanya pengaruh faktor internal, seperti variasi produksi kelapa, perubahan kebijakan ekspor, serta dinamika permintaan global terhadap produk turunan kelapa. Dengan demikian, keunggulan komparatif minyak kelapa mentah Indonesia masih bersifat dinamis dan belum sepenuhnya terlepas dari tekanan eksternal pasar. Jika dibandingkan dengan Filipina sebagai negara pesaing utama di pasar minyak kelapa mentah global, nilai RCA Indonesia relatif lebih rendah. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun Indonesia memiliki keunggulan komparatif, tingkat spesialisasi dan orientasi ekspor minyak kelapa mentah Indonesia masih berada di bawah Filipina. Filipina menunjukkan kemampuan yang lebih kuat dalam memanfaatkan minyak kelapa mentah sebagai komoditas ekspor utama, yang tercermin dari nilai RCA yang jauh lebih tinggi dan konsisten.

Analisis Keunggulan Komparatif Simetris Terungkap (RSCA)

Metode RSCA dikembangkan untuk mengatasi kelemahan asimetris RCA. Nilai

RSCA berada pada rentang -1 hingga $+1$, di mana nilai positif menunjukkan adanya keunggulan komparatif, sedangkan nilai negatif menunjukkan kelemahan daya saing ekspor.

Tabel 5. Hasil Keunggulan Komparatif Simetris yang Terungkap

RSCA		
TAHUN	INDONESIA	FILIPINA
2015	0.9448	0.9856
2016	0.9355	0.9868
2017	0.9146	0.9880
2018	0.9382	0.9869
2019	0.9085	0.9870
2020	0.9218	0.9859
2021	0.9177	0.9883
2022	0.8998	0.9900
2023	0.9125	0.9891
2024	0.8995	0.9903
RSCA (Rata-rata)	0.9193	0.9878

Berdasarkan hasil perhitungan RSCA Minyak Kelapa Mentah periode 2015–2024, Indonesia dan Filipina menunjukkan nilai RSCA yang positif dan relatif tinggi, mendekati nilai maksimum. Hal ini mengindikasikan bahwa kedua negara memiliki keunggulan komparatif yang kuat secara struktural dalam ekspor minyak kelapa mentah di pasar internasional.

Nilai RSCA Indonesia yang stabil menunjukkan bahwa sektor minyak kelapa mentah masih menjadi salah satu komoditas unggulan ekspor berbasis sumber daya alam. Sementara itu, Filipina mencatat nilai RSCA yang sedikit lebih tinggi dan konsisten, yang mencerminkan kemampuan negara tersebut dalam mempertahankan keunggulan komparatif melalui efisiensi produksi dan orientasi ekspor yang kuat.

Temuan ini menegaskan bahwa Indonesia dan Filipina merupakan eksportir utama minyak kelapa mentah dunia, meskipun keunggulan komparatif tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh peningkatan daya saing dinamis.

Analisis Pertumbuhan Keunggulan Komparatif (Growth RCA)

Analisis pertumbuhan RCA digunakan untuk mengamati perubahan daya saing ekspor minyak kelapa mentah dari waktu ke waktu. Nilai pertumbuhan RCA yang positif menunjukkan peningkatan daya saing, sedangkan nilai negatif mencerminkan penurunan daya saing.

Tabel 6. Hasil Analisis RCA Pertumbuhan

Growth RCA		
TAHUN	INDONESIA	FILIPINA

2016	-14.69%	9.32%
2017	-25.38%	9.78%
2018	39.98%	-7.88%
2019	-33.46%	0.74%
2020	17.78%	-7.93%
2021	-5.17%	20.36%
2022	-18.68%	17.81%
2023	15.27%	-8.54%
2024	-13.54%	12.62%
Tren daya saing	Fluctuating	Strong

Berdasarkan hasil Growth RCA daya saing ekspor minyak kelapa mentah Indonesia menunjukkan pola fluktuatif dengan nilai pertumbuhan yang sering berada pada zona negatif. Meskipun Indonesia mengalami peningkatan daya saing pada beberapa tahun, seperti 2018 (39,98%), 2020 (17,78%), dan 2023 (15,27%), kenaikan tersebut tidak berlangsung secara konsisten. Dominasi nilai pertumbuhan negatif mengindikasikan bahwa keunggulan komparatif Indonesia belum stabil dan rentan terhadap perubahan kondisi pasar global. Sebaliknya, Filipina memperlihatkan tren daya saing yang lebih kuat, Filipina secara umum mencatat pertumbuhan positif pada sebagian besar periode pengamatan, terutama pada 2021 (20,36%), 2022 (17,81%), dan 2024 (12,62%). Kondisi ini menunjukkan kemampuan Filipina dalam mempertahankan dan meningkatkan keunggulan komparatifnya di pasar internasional. Secara keseluruhan, hasil Growth RCA menegaskan bahwa daya saing ekspor minyak kelapa mentah Filipina lebih stabil dan adaptif dibandingkan Indonesia. Sementara Indonesia masih menghadapi ketidakpastian dalam menjaga pertumbuhan daya saing, Filipina mampu mengelola fluktuasi pasar dengan lebih efektif, sehingga memiliki posisi kompetitif yang lebih kuat dalam perdagangan minyak kelapa mentah global.

Analisis Dinamika Produk Ekspor (Export Product Dynamics/EPD)

Analisis Export Product Dynamics (EPD) digunakan untuk mengklasifikasikan posisi daya saing ekspor suatu produk berdasarkan pertumbuhan ekspor negara dan pertumbuhan ekspor dunia. Kategori dalam EPD meliputi Rising Star, Falling Star, Lost Opportunity, dan Retreat.

Tabel 7. Hasil Dinamika Produk Ekspor

EPD					
TAHUN	Y	X			
		Indonesia		Filipina	
2016	-5.1746	-9.1327	Retreat	16.4391	Falling Star
2017	12.7943	-21.2087	Lost Opportunity	15.9158	Rising Star

2018	-4.4025	-7.6858	Retreat	-39.2458	Retreat
2019	-28.3704	-43.0047	Retreat	-13.7043	Retreat
2020	9.4521	28.9837	Rising Star	0.8242	Rising Star
2021	65.3305	25.4044	Rising Star	59.1736	Rising Star
2022	28.7942	-3.3398	Lost Opportunity	40.0297	Rising Star
2023	-42.8845	-23.7171	Retreat	-39.4783	Retreat
2024	30.2609	16.4649	Rising Star	51.7071	Rising Star
Kategori EPD dominan			Retreat	Rising Star	

Berdasarkan Tabel 7 Hasil analisis Export Product Dynamics (EPD), daya saing ekspor minyak kelapa mentah Indonesia di pasar internasional didominasi oleh kategori Retreat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pertumbuhan pangsa pasar ekspor Indonesia dan pertumbuhan permintaan pasar dunia cenderung bergerak negatif secara bersamaan pada beberapa tahun, khususnya 2016, 2018, 2019, dan 2023. Hal tersebut mengindikasikan melemahnya kemampuan Indonesia dalam mempertahankan dan memperluas pangsa pasar ekspor minyak kelapa mentah di tengah dinamika perdagangan global.

Meskipun demikian, Indonesia menunjukkan perbaikan kinerja pada tahun 2020, 2021, dan 2024 dengan berada pada kategori Rising Star, yang mencerminkan peningkatan pangsa ekspor seiring dengan pertumbuhan permintaan pasar dunia. Namun, capaian tersebut belum bersifat konsisten, karena pada tahun 2017 dan 2022 Indonesia berada pada kategori Lost Opportunity, yang menandakan bahwa peningkatan permintaan global belum sepenuhnya mampu dimanfaatkan untuk meningkatkan pangsa ekspor.

Sementara itu, Filipina memiliki kinerja EPD yang relatif lebih kuat dan stabil, dengan kategori dominan Rising Star. Filipina lebih sering mampu meningkatkan pangsa pasar ekspor minyak kelapa mentah sejalan dengan pertumbuhan permintaan internasional, meskipun pada beberapa tahun tertentu juga mengalami posisi Retreat. Secara keseluruhan, hasil EPD menunjukkan bahwa daya saing ekspor minyak kelapa mentah Indonesia masih tertinggal dibandingkan Filipina, sehingga diperlukan strategi penguatan daya saing ekspor agar Indonesia dapat bergerak secara berkelanjutan menuju kategori Rising Star di pasar internasional.

Sintesis dan Interpretasi Komparatif

Hasil perbandingan menunjukkan bahwa Filipina memiliki daya saing ekspor minyak kelapa mentah (Crude Coconut Oil) yang relatif lebih kuat dan stabil dibandingkan Indonesia, baik dari sisi keunggulan komparatif maupun konsistensi kinerja ekspor. Hal ini tercermin dari nilai RCA dan RSCA Filipina yang cenderung lebih tinggi dan stabil selama periode pengamatan.

Berdasarkan hasil analisis RCA, RSCA, dan Export Product Dynamics (EPD), dapat disimpulkan bahwa Indonesia dan Filipina sama-sama memiliki keunggulan

komparatif dalam ekspor minyak kelapa mentah di pasar internasional. Nilai RCA rata-rata Indonesia sebesar 24,75 dan RSCA sebesar 0,9193 menunjukkan bahwa minyak kelapa mentah merupakan komoditas unggulan ekspor Indonesia dengan tingkat daya saing yang tinggi. Namun, nilai tersebut masih lebih rendah dibandingkan Filipina, yang memiliki RCA rata-rata 165,76 dan RSCA sebesar 0,9878, mengindikasikan keunggulan komparatif yang jauh lebih kuat dan lebih stabil.

Meskipun Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang tinggi secara struktural, hasil EPD menunjukkan kategori dominan Retreat, yang menandakan bahwa Indonesia belum mampu mengonversi keunggulan komparatif tersebut menjadi kinerja ekspor yang dinamis dan berkelanjutan. Hal ini tercermin dari tren daya saing yang berfluktuatif, di mana peningkatan permintaan global belum secara konsisten diikuti oleh peningkatan pangsa pasar ekspor Indonesia. Dengan kata lain, keunggulan komparatif Indonesia bersifat *static advantage* yang belum sepenuhnya tertransformasi menjadi *competitive advantage* di pasar internasional.

Tabel 8. Sintesis Perbandingan

Indikator	Indonesia	Filipina
RCA (Rata-rata)	24.75	165.76
RSCA (Rata-rata)	0.9193	0.9878
Kategori EPD dominan	Retreat	Rising Star
Tren daya saing	Fluctuating	Strong

Sebaliknya, Filipina tidak hanya menunjukkan keunggulan komparatif yang sangat kuat berdasarkan RCA dan RSCA, tetapi juga memiliki kategori EPD dominan Rising Star dengan tren daya saing yang kuat (*strong*). Kondisi ini mengindikasikan bahwa Filipina mampu secara efektif memanfaatkan pertumbuhan permintaan pasar dunia melalui peningkatan pangsa ekspor, sehingga keunggulan komparatif yang dimiliki berhasil diterjemahkan menjadi daya saing ekspor yang dinamis dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, sintesis ketiga indikator tersebut menunjukkan bahwa daya saing ekspor minyak kelapa mentah Indonesia masih tertinggal dibandingkan Filipina, bukan karena ketiadaan keunggulan komparatif, melainkan akibat belum optimalnya pemanfaatan peluang pasar dan konsistensi strategi ekspor. Oleh karena itu, peningkatan efisiensi produksi, penguatan kualitas produk, serta perluasan dan pendalaman pasar ekspor menjadi langkah strategis agar Indonesia mampu bertransformasi dari kategori Retreat menuju Rising Star di pasar internasional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian analisis daya saing ekspor komoditas minyak kelapa mentah (*crude coconut oil*) Indonesia di pasar internasional menggunakan

pendekatan Keunggulan Komparatif Terungkap (*Revealed Comparative Advantage/RCA*), Keunggulan Komparatif Simetris Terungkap (*Revealed Symmetric Comparative Advantage/RSCA*), RCA Pertumbuhan (*Growth RCA*), dan Dinamika Produk Ekspor (*Export Product Dynamics/EPD*) dengan perbandingan terhadap Filipina sebagai negara pesaing utama selama periode 2015–2024, dapat ditarik beberapa kesimpulan. Daya saing ekspor minyak kelapa mentah Indonesia secara umum menunjukkan adanya keunggulan komparatif, namun bersifat fluktuatif dan belum berkelanjutan. Nilai *RCA* ekspor Indonesia selama periode penelitian secara konsisten berada di atas satu, mengindikasikan keunggulan komparatif di pasar internasional, meskipun relatif lebih rendah dibanding Filipina dan mengalami fluktuasi antarperiode.

Hasil analisis *RSCA* menunjukkan bahwa posisi daya saing struktural ekspor Indonesia berada pada nilai positif, menandakan adanya keunggulan komparatif yang cukup kuat, namun cenderung lebih rendah dan kurang stabil dibanding Filipina. Analisis *Growth RCA* menunjukkan dinamika daya saing ekspor yang tidak stabil; beberapa periode mengalami peningkatan, namun pada periode lain terjadi penurunan signifikan. Hal ini mengindikasikan bahwa daya saing ekspor Indonesia masih sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti fluktuasi harga minyak nabati dunia, perubahan permintaan global, serta kebijakan perdagangan internasional, dan belum didukung fondasi struktural yang kuat. Berdasarkan hasil analisis *EPD*, posisi ekspor Indonesia selama periode 2015–2024 didominasi oleh kategori *Retreat*, menandakan bahwa meskipun permintaan global meningkat, Indonesia belum mampu memanfaatkan peluang tersebut secara optimal.

Secara relatif, Filipina memiliki daya saing ekspor minyak kelapa mentah yang lebih kuat dan stabil, dengan nilai *RCA* dan *RSCA* lebih tinggi serta pertumbuhan daya saing yang konsisten. Faktor utama yang membatasi daya saing ekspor Indonesia antara lain rendahnya tingkat hilirisasi produk, keterbatasan diferensiasi dan standarisasi kualitas, tingginya biaya logistik, efisiensi rantai pasok yang belum optimal, serta orientasi kebijakan ekspor yang masih berfokus pada komoditas mentah. Dengan demikian, meskipun Indonesia memiliki potensi produksi besar dan keunggulan komparatif, komoditas ini belum sepenuhnya berkembang sebagai produk ekspor yang berdaya saing dinamis dan berkelanjutan, sehingga diperlukan strategi peningkatan daya saing melalui penguatan struktur industri, peningkatan nilai tambah, dan kemampuan adaptasi terhadap dinamika pasar global.

Saran

Pemerintah perlu mendorong penguatan sektor industri kelapa melalui strategi hilirisasi dengan mengembangkan berbagai produk turunan minyak kelapa yang memiliki nilai tambah lebih tinggi. Upaya ini diharapkan mampu meningkatkan daya saing ekspor Indonesia sekaligus mengurangi ketergantungan pada ekspor minyak kelapa mentah sebagai bahan baku. Selain itu, peningkatan daya saing ekspor minyak kelapa mentah juga perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui perbaikan

Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah

Vol 8 No 4 (2026) 1950 – 1962 P-ISSN 2656-2871 E-ISSN 2656-4351

DOI: 10.47467/alkharaj.v8i4.11554

efisiensi rantai pasok, serta penguatan kualitas dan standarisasi produk agar sesuai dengan standar internasional. Di sisi lain, diversifikasi pasar ekspor ke kawasan non-tradisional menjadi langkah penting untuk mengurangi ketergantungan pada pasar utama dan meminimalkan risiko fluktuasi permintaan global, yang dapat didukung melalui kerja sama perdagangan internasional dan diplomasi ekonomi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, et al. (2020). *Competitiveness and export similarity of Indonesia's crude coconut oil in the international market*.
- Balassa, B. (1965). *Trade liberalisation and "revealed" comparative advantage*.
- Haryati. (2024). *RSCA is widely used in comparative studies between countries because it...*
- Heckscher, E., & Ohlin, B. (1920). *Factor endowment theory of trade*.
- Herdiana Anggrasari, A., Kumala Sari, A., & Ristya Arminda, F. (2023). *Indonesian coconut oil export opportunities with main trade partner countries in the international market*.
- Hinloopen, J., & Van Marrewijk, C. (n.d.). *Export Product Dynamics (EPD) for classifying export competitiveness position*.
- Lestari, dkk. (n.d.). *Analisis daya saing minyak esensial Indonesia sebagai komoditas ekspor di pasar internasional menggunakan metode revealed comparative advantage (RCA)*.
- Market, D. S. (2023). *Indonesia*.
- Pangestu. (2022). *Daya saing ekspor minyak kelapa (crude coconut oil) Indonesia di pasar internasional*.
- Putra Pratama, & Ahmad Syawal. (2022). *Kinerja daya saing ekspor crude coconut oil Indonesia*.
- Ricardo, D. (1817). *On the principles of political economy and taxation*.
- Smith, A. (1776). *An inquiry into the nature and causes of the wealth of nations*.
- Tri Widodo. (2009). *Dynamic comparative advantages in the ASEAN+3*.
- Wardhani, A., Arida, A., & Saiful Bahri, T. (n.d.). *Indonesian exports of coconut oil and palm oil competitiveness in China*.
- Wardhani, A. (2025). *Indonesian exports of coconut oil and palm oil competitiveness in China*.
- Widodo, T. (2009). *Export Product Dynamics (EPD) untuk analisis posisi daya saing ekspor*.
- Xia. (2022). *Analysis of Trade Specialization and Competitiveness of Indonesian Coconut Oil in the International Market (2010-2020)*
- Laursen, K. (1998). *Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA) index*.